

## **ENTRY, EXIT, DAN TINGKAT KONSENTRASI PADA INDUSTRI MANUFAKTUR DI INDONESIA, 1995-1997**

**Elan Satriawan**

Universitas Gadjah Mada

**Hening Wigati**

Alumni FE - Universitas Gadjah Mada

### **ABSTRACT**

*Conventional wisdom assumes that concentration rate will change due to the change in entry and exit rate. Entry will negatively influence concentration rate, while exit will change concentration rate positively. This has mainly inspired many governments to adopt what is called the pro-competition policy like deregulation to increase entry rate, hence increasing the competition. Empirically, the relation however, between entry and exit with concentration rate is not such so certain as described in theory. The number of entrants (number of firms in broad), as shown in this study, was not the important factor in changing the concentration. It is found that the entrant's market share and relative size were the significant factors in changing the concentration rate. In addition, product differentiation was the only factors affecting the entry, while product differentiation and capital requirement explained the change in exit.*

**Key words:** Entry, Exit, Industrial Concentration, Indonesian Manufacturing.

### **PENDAHULUAN**

Hubungan antara *entry*, *exit* dan tingkat konsentrasi telah lama menjadi salah pusat perhatian dari ekonom, khususnya yang mendalami ekonomi atau organisasi industri. Tingkat konsentrasi dipandang sebagai indikator untuk menilai 'sehatnya' satu industri. Sementara, *entry*, yang merupakan tingkat masuk perusahaan baru ke dalam satu industri, dan *exit*, yaitu tingkat keluar perusahaan dari satu industri, merupakan dua komponen yang dianggap paling mempengaruhi tingkat konsentrasi. Secara teoritis semakin tinggi *entry* dan semakin rendah *exit* maka tingkat konsentrasi diharapkan akan semakin rendah. Hal sebaliknya akan menyebabkan tingkat konsentrasi meningkat. Di banyak negara peningkatan *entry* dilakukan antara lain lewat

kebijakan deregulasi. Kebijakan ini dipandang akan membebaskan pasar dari segala kendala untuk masuk (*barrier to entry*) sehingga membuka pasar terhadap perusahaan-perusahaan baru (*new entrants*).

Di Indonesia, kebijakan deregulasi diperkenalkan mengikuti momentum keterlibatan Indonesia dalam komitmen perjanjian perdagangan bebas yang hampir bersamaan dengan berakhirnya era bonanza minyak. Pemberlakuan kebijakan deregulasi di Indonesia ditujukan untuk meningkatkan daya saing ekonomi Indonesia, yang pada saat itu utamanya dikarakterkan dengan munculnya pengusaha besar khususnya konglomerat yang mendominasi pangsa pasar. Selain itu deregulasi diharapkan akan 'memaksa' pengusaha yang tidak efisien untuk menjalankan usahanya dengan lebih efisien.

Namun demikian pertanyaannya, adakah deregulasi selalu berakhir dengan hasil seperti dalam teori? Benarkah bahwa deregulasi akan selalu diikuti oleh masuknya *new entrants*, yang pada akhirnya meningkatkan persaingan dalam pasar/industri? Intinya, apakah kebijakan deregulasi cukup efektif dalam meningkatkan persaingan di dalam pasar?. Apa saja kendala-kendala yang menghadang pendatang baru untuk berpartisipasi dalam pasar? Artikel ini mencoba untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, khususnya dengan mengambil studi pada 130 industri manufaktur terbesar di Indonesia pada era pasca deregulasi, 1995-1997.

Artikel ini mengambil perspektif hubungan antara *entry* dan *exit* dengan tingkat konsentrasi. Dalam teori klasik organisasi industri, tingkat konsentrasi diharapkan akan menurun seiring dengan meningkatnya *entry*. Sebaliknya, konsentrasi industri akan meningkat, jika tingkat *exit* perusahaan juga meningkat. Kebijakan deregulasi yang diterapkan di banyak negara utamanya diilhami oleh hubungan teoritis antara tingkat konsentrasi dengan *entry* dan *exit*. Sayangnya, beberapa studi empiris, termasuk studi ini, menunjukkan bahwa jumlah dan tingkat *entry*, seperti halnya tingkat *exit*, bukan merupakan faktor yang signifikan dalam mempengaruhi tingkat konsentrasi dan tingkat persaingan. Studi ini juga menunjukkan bahwa ukuran relatif dan pangsa pasar yang dimiliki oleh pendatang baru (atau perusahaan yang keluar pasar) merupakan faktor yang lebih penting dalam mempengaruhi tingkat konsentrasi.

### TEORI, PENELITIAN TERDAHULU, DAN PERTANYAAN PENELITIAN

Dalam berbagai literatur, *entry* dan *exit* biasanya diartikan secara luas dimana *entry* didefinisikan sebagai masuknya perusahaan baru ke suatu industri, sebaliknya *exit* adalah keluarnya suatu perusahaan dari industri. Sebenarnya definisi *entry* dan *exit* dapat

dipilah-pilah menjadi beberapa item yang lebih spesifik. Menurut Geroski 1991 *entry* dapat didefinisikan sebagai:

1. Masuknya perusahaan baru kedalam suatu industri.
2. *Entry* ditandai dengan didirikannya perusahaan baru dalam satu industri yang serupa oleh perusahaan yang masih beroperasi dalam industri tersebut.
3. Pengambilalihan (akuisisi) suatu perusahaan oleh perusahaan lain satu lingkup industri.
4. Penggabungan beberapa macam produk oleh perusahaan yang masih beroperasi dalam industri tersebut sehingga menciptakan pangsa pasar baru.
5. Masuknya perusahaan yang dimiliki oleh pemodal asing ke industri dalam negeri.

Selain definisi diatas, *entry* terjadi apabila suatu perusahaan tidak beroperasi pada awal periode, tetapi ia muncul dan beroperasi pada periode berikutnya. Dalam hal ini definisi *entry* mencakup dua hal yaitu ada nama perusahaan baru dan terdapat bangunan baru dalam suatu industri. Hal yang berkebalikan berlaku untuk *exit*, dimana suatu perusahaan beroperasi pada awal periode kemudian tidak beroperasi pada periode berikutnya (Weiss, 1965:173). Selain itu ada juga yang mendefinisikan *entry* sebagai masuknya suatu produk atau jasa baru yang ditawarkan oleh perusahaan telah atau baru beroperasi ke dalam suatu pasar atau industri (Besanko, 1996:394).

Adapun pengaruh *entry* dan *exit* terhadap struktur pasar lebih didasarkan pada pangsa pasar dan ukuran relatif dari perusahaan yang masuk atau keluar dari industri terhadap perusahaan pemimpin, bukan berdasar jumlah perusahaan.

Konsentrasi sering digunakan sebagai ukuran struktur pasar dan secara tidak langsung mengukur tingkat persaingan. Selain konsentrasi terdapat elemen lain yang

mempengaruhi struktur pasar, yaitu halangan untuk *entry* dan biaya untuk *exit*, dan tingkat persaingan dalam pasar tersebut.

Konsentrasi juga sering dipakai sebagai alat analisis struktur pasar, perilaku, dan kinerja perusahaan yang beroperasi didalamnya. Dan secara tidak langsung menjadi indikator perilaku anti persaingan atau kolusi. Beberapa peneliti menyatakan bahwa industri dengan jumlah perusahaan sedikit dan rasio konsentrasi empat perusahaan (CR4, merupakan pangsa pasar empat perusahaan terbesar) diatas 75% mempunyai masalah dengan persaingan dibanding industri dengan jumlah perusahaan yang lebih banyak dan konsentrasi rasio dibawah 50%. Pernyataan ini dikenal dengan hipotesis konsentrasi-kolusi yang menimbulkan perdebatan, dan pada akhirnya banyak ahli berpendapat bahwa tingginya konsentrasi perlu tetapi tidak cukup dipakai sebagai pegangan untuk menyatakan adanya perilaku anti persaingan dalam suatu pasar (Bird,1999: 44-45).

Dari sejumlah penelitian tentang *entry*, *exit*, dan tingkat konsentrasi di beberapa negara terdapat beberapa kesimpulan yang menarik mengenai pola hubungan *entry*, *exit*, dan tingkat konsentrasi. Masuknya perusahaan-perusahaan baru dalam suatu industri atau pasar akan memberikan dampak positif. Di antaranya kelebihan laba (*supernormal profit*) yang ada akan diserap oleh pesaing baru sehingga industri atau pasar tersebut menjadi lebih kompetitif karena dengan bertambahnya jumlah perusahaan yang beroperasi akan mengurangi tingkat konsentrasi. Walau demikian, masuknya pesaing baru dalam industri atau pasar tidak selalu mengakibatkan dekonsentrasi.

Geroski (1991) mengungkapkan bahwa pesaing baru dalam industri atau pasar akan mengurangi konsentrasi apabila ukuran perusahaan tersebut relatif sama besar dengan ukuran perusahaan-perusahaan yang ada di industri atau pasar tersebut. Adapun ukuran

perusahaan dinilai dari kapasitas produksinya dan kemampuannya merebut pangsa pasar.

Pendapat Geroski tersebut diperkuat oleh sejumlah hasil pengamatannya pada industri manufaktur di Amerika Serikat dan Inggris. Penelitiannya di Amerika Serikat mengambil sampel tahun 1963-67 dan 1967-72 menunjukkan bahwa rata-rata tingkat *entry* (rasio dari jumlah perusahaan yang masuk ke industri atau pasar dengan total perusahaan yang terdapat dalam industri atau pasar tersebut) berkisar antara 41,4% dan 51,7%, sedangkan tingkat penetrasi *entry* (rasio dari penjualan/nilai produksi perusahaan yang masuk dengan penjualan/nilai produksi seluruh perusahaan dalam industri atau pasar) berkisar antara 13,9% dan 18,8% (Geroski, 1991: 17). Dari penelitian tersebut dapat dilihat bahwa tingkat *entry* yang tinggi tidak selalu mengakibatkan dekonsentrasi, apabila penetrasi *entry*nya tidak dapat melampaui pangsa pasar perusahaan yang telah beroperasi di industri atau pasar tersebut sebelumnya.

Hasil pengamatan Geroski pada industri manufaktur Inggris juga menunjukkan hasil yang serupa. Ia mengambil sampel yang lebih pendek yaitu tahun 1983 dan 1984, dengan hasil tingkat *entry* rata-rata yang berkisar antara 0.214 dan 0.151, sedangkan penetrasi *entry*nya berkisar 0.0683 dan 0.082 (Geroski, 1991: 76).

Selain itu, menurut Geroski (1991) *exit* akan memberikan dampak yang berlawanan dengan *entry*. Keluarnya perusahaan dari suatu industri atau pasar akan meningkatkan konsentrasi apabila ukuran perusahaan yang keluar relatif kecil, dari perusahaan-perusahaan yang beroperasi dalam industri tersebut. Dari penelitiannya pada industri manufaktur Inggris diperoleh tingkat *exit* rata-rata sebesar 0.129 dan 0.111. Sedangkan, pangsa pasar perusahaan yang keluar dari industri berkisar antara 0.0629 dan 0.0391. Hasil empiris tersebut mendukung pendapat Geroski, perusahaan yang tidak mampu bertahan

mempunyai pangsa pasar relatif kecil, dengan keluarnya mereka dari industri atau pasar tersebut posisinya akan diambil alih oleh perusahaan lain yang lebih besar pangsa pasarnya sehingga tingkat konsentrasi dalam industri atau pasar tersebut akan meningkat.

Seorang peneliti Jerman, Schwalbach memodifikasi metode yang diperkenalkan oleh Orr (1974) untuk mengetahui hubungan antara *entry*, *exit*, dan perubahan konsentrasi. Dari penelitiannya terhadap industri manufaktur di Jerman, Schwalbach menemukan bahwa masuknya sejumlah pesaing akan mengurangi tingkat konsentrasi sebesar 1.4 sampai 2.9 persen. Dimana pangsa pasar  $n$  perusahaan terbesar sebelum pesaing masuk lebih tinggi dari sesudahnya. Fenomena tersebut menunjukkan pesaing yang masuk belum dapat menandingi kemampuan perusahaan yang telah beroperasi sebelumnya. Sebaliknya, keluarnya sejumlah perusahaan dari suatu industri atau pasar akan meningkatkan konsentrasi sebesar 2.1 sampai 4.5 persen (Schwalbach, 1991: 125).

Sementara itu Jeong dan Mason (1990) yang melakukan penelitian pada 62 industri manufaktur Korea menyimpulkan bahwa *entry* menyumbang dekonsentrasi pada seluruh industri. *Entry* mengurangi keuntungan melalui penurunan tingkat konsentrasi dan pengurangan sisa permintaan (*residual demand*) dari perusahaan pemimpin (Jeong dan Mason, 1990: 458). Rosenbaum (1993) juga menemukan hal yang serupa dalam penelitiannya, dimana *net entry* (dalam data *entry* terkandung data *exit*) mempunyai hubungan tidak searah atau negatif dan signifikan dengan penyesuaian tingkat konsentrasi, walaupun koefisien regresi tiap variabelnya kecil. Hal itu menunjukkan pengaruh *net entry* dalam mengurangi tingkat konsentrasi relatif kecil. Rosenbaum menjelaskan bahwa kecilnya pengaruh *net entry* terhadap pengurangan tingkat konsentrasi disebabkan oleh sifat data yang digunakan,

dimana data yang tersedia tidak diklasifikasikan dalam berbagai jenis pasar. Walaupun demikian hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa *entry* pada umumnya mempunyai hubungan negatif dengan tingkat konsentrasi.

Pola hubungan antara *entry*, *exit*, dan tingkat konsentrasi yang bervariasi di beberapa negara menimbulkan rasa ingin tahu tentang pola hubungan *entry*, *exit*, dan tingkat konsentrasi industri manufaktur di Indonesia yang tersusun dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan *entry* terhadap tingkat konsentrasi industri manufaktur Indonesia.
2. Bagaimana hubungan *exit* terhadap tingkat konsentrasi industri manufaktur Indonesia.
3. Bagaimana pengaruh variabel-variabel industri terhadap *entry*, *exit*, dan tingkat konsentrasi industri manufaktur Indonesia.

#### DATA, MODEL, DAN ALAT ANALISA

Data yang digunakan adalah data kerat silang (*cross section*) yaitu data yang diambil dari berbagai populasi dalam kurun waktu yang sama (Thomas, 1997: 92). Dalam hal ini, data yang digunakan mencakup 136 industri ISIC 5 digit terbesar di Indonesia (berdasarkan produksi) dengan kurun waktu 1995 dan 1997 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS).

Terbatasnya ketersediaan data mengharuskan dilakukan pendekatan (*proxy*) pada data yang tidak tersedia. Dalam penelitian ini data penjualan setiap perusahaan tidak tersedia lengkap sehingga dipakai data nilai produksi perusahaan. Selain itu untuk menyamakan besaran data, semua data variabel penjelas dikonversikan dalam satuan milyar rupiah, kecuali pertumbuhan industri. Masalah yang sering muncul dari regresi dengan data kerat silang adalah *heteroskedastisitas* yang merupakan penyimpangan asumsi

homoskedastisitas, dimana nilai varian dari faktor pengganggu tidak sama untuk semua observasi (Johnston dan DiNardo, 1997: 87). Hal ini akan berakibat uji hipotesis yang didasarkan pada uji t dan nilai distribusi F tidak bisa dipercaya. Salah satu cara untuk mengatasi masalah ini adalah meregresi *dependent variables* dan *independent variables* dengan metode *Heteroskedasticity Consistent Estimation*.

### Hubungan antara Konsentrasi dengan Entry dan Exit

Kaum Klasik berpendapat bahwa masuknya perusahaan baru kedalam suatu industri akan mengurangi tingkat konsentrasi pada industri tersebut, dan hal yang sebaliknya akan terjadi apabila ada perusahaan yang keluar dari satu industri. Sedangkan menurut Weiss (1965), selain kedua faktor tersebut terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi tingkat konsentrasi industri, seperti *merger*, pertumbuhan perusahaan (*internal growth*), dan pemindahan perusahaan (*displacement*). Karena keterbatasan data yang tersedia maka faktor-faktor yang disebutkan oleh Weiss diringkas menjadi faktor lain yang mempengaruhi konsentrasi industri, sehingga diperoleh hubungan fungsional sebagai berikut:

$$\Delta C_{it} \equiv E_{it} + X_{it} + R_{it} \quad (1)$$

$$\Delta C_{it} \equiv CR_{it}^n - CR_{it-1}^n = \frac{S_{it}^n - S_{it-1}^n}{S_{it} - S_{it-1}} \quad (2)$$

$$E_{it} \equiv \frac{S_{it}^n}{S_{it}} - \frac{S_{it}^n}{S_{it} - E_{it}^*} \quad (3)$$

$$X_{it} \equiv \frac{S_{it-1}^n}{S_{it-1} - X_{it-1}^*} - \frac{S_{it-1}^n}{S_{it-1}} \quad (4)$$

$$R_{it} \equiv \frac{S_{it}^n}{S_{it} - E_{it}} - \frac{S_{it-1}^n}{S_{it-1} - X_{it-1}^*} \quad (5)$$

dimana:

- $\Delta C_{it}$  = perubahan tingkat konsentrasi
- $E$  = perubahan konsentrasi karena *entry*
- $X$  = perubahan konsentrasi karena *exit*
- $R$  = perubahan konsentrasi karena faktor lain
- $S^n$  = penjualan n-perusahaan terbesar
- $S$  = total penjualan dalam industri
- $E^*$  = andil/bagian penjualan oleh perusahaan yang *entry*
- $X^*$  = andil/bagian penjualan oleh perusahaan yang *exit*

### Pengaruh Variabel-Variabel Industri terhadap Entry, Exit, dan Konsentrasi

Model yang dipakai dimodifikasi dari model yang digunakan Joachim Schwalbach dalam penelitian serupa pada industri manufaktur di Jerman. Berikut adalah perumusan model yang digunakan :

$$E_{it} = \beta_0 + \beta_1 m_{it-1} + \beta_2 a_{it-1} + \beta_3 r_{it-1} + \beta_4 q_{it-1} + \beta_5 g_{it-1} + \beta_6 BV_{it-1} + \varepsilon_{it}$$

$$X_{it} = \beta_0 + \beta_1 m_{it-1} + \beta_2 a_{it-1} + \beta_3 r_{it-1} + \beta_4 q_{it-1} + \beta_5 g_{it-1} + \beta_6 BV_{it-1} + \varepsilon_{it}$$

$$\Delta C_{it} = \beta_0 + \beta_1 m_{it-1} + \beta_2 a_{it-1} + \beta_3 r_{it-1} + \beta_4 q_{it-1} + \beta_5 g_{it-1} + \beta_6 BV_{it-1} + \varepsilon_{it}$$

dimana:

- $E$  adalah entry rate
- $X$  adalah exit rate
- $DC$  adalah perubahan konsentrasi industri
- $m$  skala ekonomi
- $a$  product differentiation
- $r$  R&D outlays
- $q$  capital requirement
- $g$  pertumbuhan industri
- $BV$  variabel boneka berupa regulasi pemerintah

Empat variabel independen pertama yaitu skala ekonomi (*economies of scale*), perbedaan produk (*product differentiation*), R&D

*outlay*, dan *capital requirement* merupakan biaya yang harus ditanggung perusahaan apabila melakukan mobilitas dalam suatu pasar atau industri.

Model akan diuji dengan metode *Ordinary Least Square* untuk menemukan nilai-nilai taksiran dari parameter-parameter yang meminimumkan jumlah kuadrat residu (Sumodiningrat, 1998: 106). Metode ini dipilih karena data yang digunakan adalah kerat silang (*cross section*), dimana pengamatan dilakukan dari satu titik waktu sehingga permasalahan fluktuasi data yang diakibatkan oleh perbedaan waktu tidak berpengaruh secara signifikan terhadap hasil penelitian.

## HASIL ESTIMASI DAN ANALISIS

### Entry Dan Exit

*Entry rate* dan *exit rate* tidak selalu menunjukkan keadaan yang sebenarnya dalam industri atau pasar. Oleh karena itu, untuk mengetahui sejauh mana *entry* dan *exit* mempengaruhi suatu industri atau pasar dipakai ukuran pangsa pasar (*market share*) dan ukuran relatif (*relative size*) dari perusahaan-perusahaan yang masuk atau keluar. Pangsa pasar merupakan rasio dari penjualan/nilai produksi perusahaan yang masuk atau keluar dengan penjualan/nilai produksi total dari seluruh perusahaan yang ada dalam industri atau pasar. Sedangkan ukuran relatif adalah rasio dari penjualan /nilai produksi perusahaan yang masuk atau keluar dengan penjualan/nilai produksi perusahaan pemimpin (*incumbent*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa industri Perabot dan Kelengkapan Rumah Tangga dari Kayu (33211) memiliki jumlah pesaing (*entrants*) terbanyak, yaitu 413 perusahaan dengan *entry rate* 35.97%. Tetapi keadaan tersebut tidak didukung oleh kemampuan perusahaan baru untuk menguasai industri atau pasar, karena pangsa pasar (*market share*) mereka hanya 26.38% dari total pasar.

Sedangkan ukuran relatifnya hanya 0.35 dari ukuran perusahaan pemimpin (*incumbents*).

Sebaliknya, industri Perabot dan Peralatan Rumah Tangga dari Plastik (35605) hanya dimasuki 56 perusahaan pesaing pada tahun 1995. Perusahaan pesaing tersebut berhasil merebut 77.36% pangsa pasar yang ada di industri tersebut. Hal itu didukung dengan ukuran relatif perusahaan pesaing yang 3.4 kali lebih besar dari perusahaan pemimpin (*incumbents*).

Ilustrasi diatas menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan pesaing untuk mempengaruhi industri atau pasar tidak semata-mata disebabkan oleh tingginya *entry rate*, tetapi lebih dipengaruhi oleh kepiawaiannya merebut pangsa pasar (*market share*).

Sedangkan hasil penelitian terhadap perusahaan yang keluar dari industri atau pasar menunjukkan bahwa di industri Penggergajian Kayu (33111) terjadi arus keluar yang besar, yaitu 234 perusahaan. Ternyata keluarnya 234 perusahaan tersebut tidak begitu berpengaruh terhadap industri tersebut karena pangsa pasar mereka hanya 28.07% dari total industri. Sedangkan ukuran relatif terhadap perusahaan pemimpin (*incumbents*) hanya 0.39 kalinya.

Sebaliknya pada industri Komponen dan Suku Cadang Mesin Industri Khusus (38246), arus perusahaan yang keluar tidak begitu besar, 17 perusahaan, dengan *exit rate* 28.33%. Tetapi pengaruhnya terhadap industri cukup besar karena pangsa pasar (*market share*) yang mereka miliki sebesar 83.70%, dan ukuran relatifnya 5 kali ukuran perusahaan pemimpin (*incumbents*).

Uraian diatas memberikan gambaran yang serupa dengan *entry* bahwa besarnya jumlah perusahaan yang keluar dari suatu industri atau pasar belum tentu berpengaruh besar pula terhadap industri tersebut, tetapi lebih ditentukan oleh pangsa pasar dan ukuran relatifnya.

Berikut ini disajikan tabel yang memuat hasil penelitian *entry* dan *exit* terkait dengan pangsa pasar (*market share*) dan ukuran relatif perusahaan (*relative size*) pada 136 industri manufaktur terbesar di Indonesia:

Minimum *entry* terjadi pada 7 industri yaitu industri susu (31121), industri rokok putih (31430), industri batu baterai kering (38392), industri penggilingan logam bukan besi (37203), industri malt dan minuman yang

mengandung malt (31330), industri tinta (35293), dan industri minyak goreng dari nabati dan hewani (31155). Dimana dalam setiap industri hanya dimasuki satu perusahaan pesaing. Sedangkan maksimum *entry* terjadi pada industri perabot dan kelengkapan rumah tangga dari kayu (33211) yang dimasuki oleh 413 perusahaan pesaing dalam periode penelitian.

**Table 1.** *Entry* dan *Exit* pada Industri Manufaktur Indonesia 1995-1997

Variabel	Min	Max	Mean
Jumlah <i>entrants</i>	1(7 ind)	413	30.91
Tingkat <i>entry</i>	0.03	1	0.28
Pangsa pasar <i>entrants</i>	0.0002	1	0.22
Ukuran relatif <i>entrants</i>	0.0002	23.96	0.58
Jumlah <i>Exiters</i>	0 (4 ind)	234	25.66
Tingkat <i>Exit</i>	0	1	0.26
Pangsa pasar <i>exiters</i>	0	1	0.21
Ukuran relatif <i>exiters</i>	0	6.24	0.47

Keterangan: data observasi 136 industri manufaktur  
Sumber: BPS, diolah.

Dalam kasus tingkat *entry* (*entry rate*), diperoleh hasil tingkat *entry* minimum sebesar 0.03 yang terjadi pada industri kayu lapis (33113). Sedangkan tingkat *entry* maksimum sebesar 1 terjadi pada industri minyak goreng dari nabati dan hewani (31155), hal ini menunjukkan bahwa jumlah perusahaan pesaing sama banyak dengan jumlah perusahaan yang telah beroperasi sebelumnya.

Pangsa pasar terendah terjadi pada industri rokok putih (31430) yaitu sebesar 0.0002. dan pangsa pasar tertinggi sebesar 1 terjadi pada industri minyak goreng dari nabati dan hewani (31155), yang mengindikasikan perusahaan pesaing mempunyai kekuatan besar (*market power*) untuk merebut seluruh pangsa pasar perusahaan yang telah beroperasi. Sementara, ukuran relatif (*relative size*) perusahaan yang masuk terhadap perusahaan pemimpin terkecil terjadi pada industri yang sama yaitu rokok

putih, dan terbesar terjadi pada industri kayu lapis laminasi.

Di lain pihak, terdapat empat industri yang tidak mengalami *exit*, yaitu industri logam dasar bukan besi (37201), industri serat buatan (35133), industri bumbu masak (31261), dan industri tinta (35293). Sedangkan jumlah perusahaan yang keluar (*exiter*) terbanyak terjadi pada industri kayu lapis (33111), sebesar 234 perusahaan.

Dalam kasus *exit* dijumpai fenomena yang menarik yaitu terdapat sejumlah industri yang memiliki jumlah perusahaan stabil karena tidak ada yang keluar dari pasar atau industri tersebut, dan sebaliknya ada industri yang mempunyai komposisi perusahaan berubah-ubah karena tingkat *exit*nya tinggi, perusahaan bebas untuk keluar (terdapat kondisi *free exit*) dari industri.

### Entry, Exit, Dan Konsentrasi

Hasil empiris disajikan pada Tabel 2 menunjukkan pengaruh *entry* (E) dan *exit* (X) terhadap perubahan konsentrasi ( $\Delta CR_4$ ). Sedangkan faktor-faktor lain yang berpengaruh

seperti *merger*, *internal growth*, dan *displacement* (Weiss, 1965) dikemas dalam *other effects* (R)

**Tabel 2.** *Entry, Exit*, dan Perubahan Konsentrasi pada Industri Manufaktur Indonesia, 1995-1997.

	$\Delta CR_4$	Entry	Exit	Other Effects
Total industri manufaktur	0.147384	-8.737E-06	1.95E-05	0.14737328
Barang produksi	0.060152	-8.022E-06	3.03E-05	0.06012927
Barang konsumsi	0.264697	-9.697E-06	5.08E-06	0.26470143
Industri tumbuh	-0.0527105	-0.000097	0.0000234	-0.0527242
Industri stagnan	0.9939380	0.000044	0.000029	0.9939395

Sumber: Statistik industri 1994-1997, BPS, diolah.

Dari Tabel 2 diketahui bahwa tingkat konsentrasi industri manufaktur di Indonesia mengalami kenaikan sebesar 0.14 persen. Sayangnya, *entry* dan *exit* tidak begitu berpengaruh terhadap perubahan tingkat konsentrasi. Karena *entry* hanya mengurangi tingkat konsentrasi sebesar 0.0000087 persen, dan sebaliknya *exit* hanya mampu menaikkan tingkat konsentrasi sebesar 0.0000195 persen.

Industri yang menyumbang penurunan tingkat konsentrasi terbesar adalah industri minyak goreng dari bahan nabati dan hewani (31155) yaitu sebesar -4.20271E-09 persen. Dan penyumbang penurunan tingkat konsentrasi paling rendah adalah industri *sub assembly* dan komponen elektronika (38324) sebesar -0.000179903 persen.

Sebaliknya, industri kayu lapis (33113) memberikan kontribusi yang besar bagi kenaikan tingkat konsentrasi, yaitu 0.001965755 persen. Dan industri logam dasar bukan besi (37201) tidak memberikan kontribusi bagi kenaikan tingkat konsentrasi.

Pada industri yang cenderung oligopoli, seperti industri kertas dan industri rokok ditemukan hasil yang berbeda. Tingkat konsentrasi pada industri kertas mengalami kenaikan, sedangkan industri rokok

mengindikasikan hal yang sebaliknya, yaitu lebih mengarah ke dekonsentrasi karena terjadi penurunan tingkat konsentrasi.

### Pengaruh Variabel-Variabel Industri Terhadap *Entry*, *Exit*, Dan Konsentrasi

Dari berbagai penelitian dijumpai berbagai variasi *entry* dan *exit* yang berpengaruh terhadap tingkat konsentrasi. Hasil penelitian Schwalbach (1991) menunjukkan bahwa tidak adanya *entry* akan menaikkan tingkat konsentrasi sepuluh industri terbesar ( $CR_{10}$ ) sebesar 3 persen, dan tidak adanya *exit* akan menurunkan konsentrasi sebesar 4,5 persen. Sedangkan faktor lainnya diluar *entry* dan *exit* mengakibatkan dekonsentrasi sebesar 1.3 persen. Untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *entry*, *exit*, dan perubahan konsentrasi penelitian ini meregresi model yang dimodifikasi dari penelitian Schwalbach (1991). Dimana *entry*, *exit*, dan konsentrasi merupakan variabel yang dijelaskan, dan skala ekonomi, *product differentiation*, *capital requirement*, *R&D outlay*, dan pertumbuhan industri difungsikan sebagai variabel penjelas. Selain itu dipakai regulasi pemerintah yang menghambat *entry* sebagai variabel boneka.



Tabel 3. Hasil regresi *exit* dengan variabel-variabel industri

Variabel	Koefisien	Std. Error	Statistik t
konstanta <sup>b</sup>	0.284073	0.018286	15.53534
skala ekonomi	2.20E-08	1.44E-08	1.526991
product differentiation <sup>a</sup>	-2.33E-05	6.51E-06	-3.579632
R&D outlays <sup>b</sup>	-2.09E-06	1.11E-06	-1.884315
capital requirement <sup>a</sup>	-6.07E-08	2.98E-08	-2.038788
pertumbuhan industri	-0.021618	0.018533	-1.166430
regulasi	0.002874	0.047363	0.060671

Variabel yang dijelaskan adalah *gross exit rate*  
Jumlah observasi 136 industri.

$$R_2 / \text{adj. } R_2 = 0.064 / 0.021$$

Dimana:

<sup>a</sup> signifikan pada tingkat keyakinan 10%

<sup>b</sup> signifikan pada tingkat keyakinan 5%

Hasil estimasi menunjukkan ada tiga variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat *exit*, diluar konstanta, yaitu *product differentiation*, *R&D outlay*, *capital requirement*. Ketiga variabel tersebut sama-sama berpengaruh negatif terhadap tingkat *exit*.

- Apabila *product differentiation* mengalami kenaikan 1 persen akan menurunkan tingkat *exit* sebesar 2.33E-05 persen. Hal ini dikarenakan pasar lebih tersegmentasi atau terdapat banyak pasar dalam industri sehingga perusahaan lebih mudah untuk terus beroperasi.

- Dalam kasus *R&D outlays*, kenaikan 1 persen akan mengakibatkan penurunan tingkat *exit* sebesar 2.09E-06 persen. sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin besar biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk melakukan penelitian dan pengembangan produknya, maka akan semakin besar kemampuan perusahaan tersebut untuk bertahan dalam pasar, dan secara tidak langsung berdampak pada berkurangnya tingkat *exit*.
- Analog dengan *R&D outlays*, kenaikan *capital requirement* sebesar 1 persen akan menurunkan tingkat *exit* sebesar 6.07E-08 persen.
- Secara umum dapat disimpulkan, untuk mengurangi tingkat *exit* di suatu industri diperlukan biaya untuk inovasi dan pengembangan produk yang terangkum dalam biaya iklan dan promosi, *R&D outlays* dan *capital requirement* sehingga tercipta pangsa pasar baru yang menguntungkan.

Tabel 4. Hasil regresi *entry* dengan variabel-variabel industri

Variable	Koefisien	Std. Error	Statistik t
Konstanta <sup>b</sup>	0.313054	0.018625	16.80817
Skala ekonomi	7.11E-09	1.68E-08	0.423199
Diferensiasi produk	-7.90E-07	7.90E-06	0.100001
R&D outlays <sup>b</sup>	-3.83E-06	1.56E-06	-2.445646
Kebutuhan modal <sup>a</sup>	-7.62E-08	3.84E-08	-1.985213
Pertumbuhan industri	-0.009420	0.019377	-0.486157
Regulasi	0.064392	0.069671	0.924228

Variabel yang dijelaskan adalah *gross entry rate*

Jumlah observasi 136 industri.

$$R_2 / \text{adj. } R_2 = 0.11 / 0.06$$

Dimana:

<sup>a</sup> signifikan pada tingkat keyakinan 10%

<sup>b</sup> signifikan pada tingkat keyakinan 5%

Dari hasil estimasi diatas dapat dilihat bahwa *R&D outlays*, dan *capital requirement*

berdampak negatif dan signifikan pada tingkat *entry*. Dimana kenaikan *R&D outlays* sebesar 1 persen akan mengurangi tingkat *entry* sebesar 3.83E-06 persen. Hal serupa terjadi pada *capital requirement*, kenaikan 1 persen akan mengurangi tingkat *entry* sebesar 7.62E-08 persen. Kondisi ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Eaton dan Lipsey (1980) bahwa hambatan *exit* berhubungan simetris dengan hambatan *entry*. Dan dibuktikan oleh Shapiro dan Khemani (1986) dalam penelitiannya terhadap industri manufaktur Kanada.

**Tabel 5.** Hasil regresi tingkat konsentrasi dengan variabel-variabel industri

Variabel	Koefisien	Std. Error	Statistik t
konstanta	0.269311	0.317140	0.849186
skala ekonomi	-6.40E-08	1.57E-07	-0.407035
product differentiation	0.000200	0.000186	1.072706
R&D outlays	-1.61E-05	2.06E-05	-0.780944
capital requirement	-6.51E-07	6.26E-07	-1.039586
pertumbuhan industri	-0.446574	0.522929	-0.853986
regulasi	3.224964	3.057588	1.054741

Variabel yang dijelaskan adalah perubahan konsentrasi

Jumlah observasi 136 industri.

$$R_2 / \text{adj. } R_2 = 0.069 / 0.026$$

Dari hasil regresi diatas terlihat tidak ada satu variabel industri yang signifikan berpengaruh pada tingkat konsentrasi. Dan hasil  $R^2$  nya juga rendah yang berarti terdapat faktor-faktor lain yang lebih berpengaruh terhadap tingkat konsentrasi seperti penggabungan dua perusahaan atau lebih, dan pemindahan (*displacement*) suatu perusahaan, atau faktor lainnya.

## KESIMPULAN DAN PENELITIAN MENDATANG

### Kesimpulan

1. Jumlah perusahaan pesaing (*entrant*) dan tingkat *entry* (*entry rate*) lebih tinggi dibanding jumlah perusahaan yang keluar

dari industri (*exiter*) dan tingkat *exit* (*exit rate*).

2. Meskipun jumlah perusahaan pesaing (*entrant*) dan tingkat *entry* (*entry rate*) tinggi, tidak mencerminkan kemampuannya dalam merebut pangsa pasar dan menyaingi perusahaan pemimpin (*incumbent*).
3. Seperti yang diharapkan, pangsa pasar perusahaan pesaing (*entrant's market share*) dan ukuran perusahaan pesaing (*entrant's relative size*) berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan konsentrasi pasar.
4. Pada industri yang cenderung oligopoli, seperti industri kertas dan industri rokok ditemukan hasil yang berbeda. Tingkat konsentrasi pada industri kertas mengalami kenaikan, sedangkan industri rokok mengindikasikan hal yang sebaliknya, yaitu lebih mengarah ke dekonsentrasi karena terjadi penurunan tingkat konsentrasi.

5. Teori yang dikemukakan Eaton dan Lipsey (1980) bahwa hambatan *entry* berhubungan simetris dengan hambatan *exit* terbukti. Karena *R&D outlays*, dan *capital requirement* berdampak negatif dan signifikan terhadap tingkat *entry* dan *exit*.

#### Penelitian Mendatang

- Untuk penelitian lebih lanjut, mungkin dapat dikembangkan topik yang ada dengan menambahkan teori tentang *contestable market* yang merupakan bahasan baru pada teori ekonomi industri.
- Data yang telah dipakai dalam penelitian ini dapat ditambah jumlahnya, dan difokuskan pada industri-industri yang bercirikan oligopoly, sehingga diperoleh hasil yang lebih akurat dan signifikan.
- Dalam hal variabel-variabel industri yang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat konsentrasi, dapat ditambahkan variabel penjelas lain seperti jumlah perusahaan yang melakukan penggabungan atau jumlah perusahaan yang pindah (*displacement*).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Besanko, David, Dranove, David, and Shanley, Mark, 1996, *The Economics of Strategy*, John Wiley&Sons, Inc., New York
- Bird, Kelly, 1999, *Concentration in Indonesian Manufacturing: 1975-1993*, Buletin of Indonesian Economic Studies, Vol.35 no.1, April, pp.43-73
- Geroski, P.A., 1991, *Domestic and Foreign Entry in the United Kingdom: 1983-1984*, in Geroski, P.A., and Schwalbach, J., *Entry and Market Contestability: An International Comparison*, Basil Blackwell, Oxford
- , 1991, *Market Dynamics and Entry*, Basil Blackwell, Oxford
- Hill, Hal, 1996, *Transformasi Ekonomi Indonesia Sejak 1996: Sebuah Studi Kritis dan Komprehensif*, PT. Tiara Wacana, Yogyakarta
- Jeong, Kap-Young, and Masson, Robert T., 1990, *Market Structure, Entry, and Performance in Korea*, The Review of Economics and Statistics, Vol. 72, August, pp.455-462
- Johnston, Jack and DiNardo, John, 1997, *Econometric Methods*, Fourth edition, McGraw-Hill Companies, Inc., Singapore
- Orr, Dale, 1974, *The Determinants of Entry: A Study of the Canadian Manufacturing Industries*, The Review of Economics and Statistics, Vol. 56, February, pp. 58-66
- Rosenbaum, David I., 1993, *Profit, Entry, and Changes in Concentration*, International Journal of Industrial Organization, pp. 185-203
- Satriawan, Elan, 2000, *Entry, Concentration and Market Contestability in Indonesian's Manufacturing Industry*, M.Ec.Dev. Research Essay (Unpublished), The Australian National University, Canberra
- Schwalbach, Joachim, 1991, *Entry, Exit, Concentration, and Market Contestability*, in Geroski, P.A., and Schwalbach, J., *Entry and Market Contestability: An International Comparison*, Basil Blackwell, Oxford
- Shapiro, Daniel, and Khemani, R.S., 1987, *The Determinants of Entry and Exit Reconsidered*, International Journal of Industrial Organization 5, pp.15-26
- Sumodiningrat, Gunawan, 1998, *Ekonometrika Pengantar*, BPFE, Yogyakarta
- Thomas, R.L., 1997, *Modern Econometrics An Introduction*, Addison-Wesley, England
- Weiss, Leonard W., 1965, *An Evaluation of Mergers in Six Industries*, The Review of Economics and Statistics, pp. 172-181.

